

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN

Provinsi Kalimantan Timur

2010-2015



*Badan Pusat Statistik
Provinsi Kalimantan Timur*

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
MENURUT PENGELUARAN
(TAHUN DASAR 2010)
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

2010 - 2015

<http://kaltim.bps.go.id>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
MENURUT PENGELUARAN
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
2010-2015**

ISSN : 1907 - 1876
Nomor Publikasi : 64.550.16.03
Katalog BPS : 9302002.64

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman : vii + 81 halaman

Naskah:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

Gambar Kulit:
Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Diterbitkan Oleh:
Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
MENURUT PENGELUARAN
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
2010-2015**

Anggota Tim Penyusun:

Pengarah : M. Habibullah

Editor : Gunadi Irianto

Penulis : Arifatus Solikhah

Pengolah data :

1. Rahayu Hestingsih
2. Tamami Ikhwan
3. Bronson Manik
4. Khumairotus Sa'adah Juriana

<http://kaltim.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir Provinsi Kalimantan Timur (**tanpa Provinsi Kalimantan Utara**). Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Samarinda, Juli 2016

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Kalimantan Timur,



M. Habibullah

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Grafik	vii
Daftar Lampiran	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	2
1.2. Kegunaan Statistik PDRB	4
BAB II METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA	5
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga	6
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT	10
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah.....	13
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	16
2.5 Perubahan Inventori	21
2.6 Ekspor dan Impor	25
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2010-2015	27
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Kaltim Menurut Pengeluaran	30
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga	37
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT	41
3.4 Konsumsi Akhir Pemerintah	42
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	45
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori	47
3.7 Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri	49
3.8 Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri	51
3.9 Perkembangan Ekspor Neto Antar Daerah	53

BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PRDB MENURUT PENGELUARAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2010-2015	55
	4.1 PDRB (Nominal)	56
	4.2 Perbandingan Penggunaan PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor.....	58
	4.3 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	59
	4.4 Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB	60
	4.5 Perbandingan Ekspor terhadap PMTB	61
	4.6 Perbandingan PDRB terhadap Impor	62
	4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan	63
	4.8 Neraca Perdagangan (<i>Trade Balance</i>)	64
	4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI)	66
	4.10 <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	67
BAB V	PENUTUP.....	71
LAMPIRAN	73
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2015	31
Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2015	32
Tabel 3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010 – 2015.....	34
Tabel 4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011 – 2015.....	35
Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 – 2015.....	36
Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 – 2015.....	37
Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 – 2015.....	38
Tabel 8. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2011 – 2015.....	39
Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2011 – 2015	40
Tabel 10. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 – 2015.....	41
Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 – 2015.....	42
Tabel 12. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2011 – 2015.....	43
Tabel 13. Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2011 – 2015	45
Tabel 14. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 – 2015.....	47

Tabel 15.	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015.....	49
Tabel 16.	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015.....	51
Tabel 17.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015.....	56
Tabel 18.	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Tahun 2010 - 2015	58
Tabel 19.	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2010 - 2015	59
Tabel 20.	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015.....	60
Tabel 21.	Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Tahun 2010 - 2015	61
Tabel 22.	Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010 - 2015	62
Tabel 23.	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015.....	63
Tabel 24.	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa, Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010 - 2015.....	64
Tabel 25.	Rasio Perdagangan Internasional, Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015	66
Tabel 26.	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i> , Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015	68

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Perbandingan PDRB <i>adh Berlaku</i> dan <i>adh Konstan</i> 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015	32
Grafik 2. Rata-rata Harga Ekspor Luar Negeri (<i>FOB VESSEL</i>) Komoditi Utama Kalimantan Timur, Tahun 2003 - 2015	50

<http://kaltim.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur	74
Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur	74
Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur	75
Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur	75
Tabel 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur	76
Tabel 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur	76
Tabel 7. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur	77
Tabel 8. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur	77
Tabel 9. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur	78
Tabel 10. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur	78

BAB I

PENDAHULUAN

<http://kaltim.bps.go.id>

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estate, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu

(biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

- c. **Menurut Pendekatan Pengeluaran**, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran akhir konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan dari faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara/wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara/wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara/wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

BAB II

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

<http://kaltim.bps.go.id>

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.

- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:

- a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x $(30/7)$ x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
 3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP ;
 4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
 5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dengan 7 kelompok COICOP;
 6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasartersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.
Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adh berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRTADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh

biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan PDRB Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Provinsi adh berlaku

Secara umum, PK-P adh berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

$$\text{PK-P adh Berlaku} = \text{Output non pasar-penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output **non-pasar dihitung** dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adh berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

b. PK-P Provinsi adh konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksilain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya,

- mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
 3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Pengalihan (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan

“langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh konstan, maka PMTB adh berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh berlaku maupun adh konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh berlaku. Untuk memperoleh nilai adh konstan adalah dengan men-deflate PMTB (adh berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adh konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh berlaku, nilai PMTB adh konstan tersebut di “deflate”(dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB adh konstan adalah dengan cara men-deflate PMTB adh berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk adhKonstan diperoleh dengan men-deflate nilai adh berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh konstan-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai adh berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk

memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.

- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

<http://kaltim.bps.go.id>

2.5 PERUBAHAN INVENTORI

i Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;

- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut :

- menghitung posisi inventori adh konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori adh konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori adh berlaku dengan menginflate perubahan inventori adh konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh konstan dihitung dengan: a. mendeflate

nilai perubahan inventori adh berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

2.6. EKSPOR IMPOR

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

iii Cakupan

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Ekspor Neto antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

iv Penghitungan Ekspor-Import Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Import barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board (fob)* dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai Pemberitahuan Ekspor Barang - PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai Pemberitahuan Impor Barang - PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan “ekspor neto antar wilayah” merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

BAB III
TINJAUAN PEREKONOMIAN PROVINSI
KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 2010 - 2015

<http://kaltim.bps.go.id>

Di sepanjang tahun 2015, telah banyak hal yang mewarnai kondisi perekonomian di Indonesia, pengaruh dari kondisi ekonomi global maupun domestik. Dinamika perekonomian global diwarnai oleh pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat dan tidak merata serta ketidakpastian di pasar keuangan global yang tinggi.

Ekonomi dunia pada 2015 hanya tumbuh 3,1%, lebih rendah dari perkiraan di awal tahun 3,5% dan pertumbuhan 2014 sebesar 3,4%. Pertumbuhan ekonomi global masih ditopang oleh pertumbuhan ekonomi negara maju, terutama AS, di tengah pertumbuhan ekonomi Eropa dan Jepang yang masih lemah. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi negara berkembang cenderung melambat, terutama didorong oleh tren pelambatan ekonomi Tiongkok. Sejalan dengan melemahnya ekonomi global, harga komoditas dunia, termasuk minyak, juga mengalami penurunan yang cukup dalam.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi dan menurunnya harga komoditas berdampak pada penurunan laju inflasi global. Laju inflasi global pada 2015 tercatat sebesar 3,3%, turun dari tahun sebelumnya sebesar 3,5%. Penurunan tekanan inflasi terutama terjadi pada negara maju. Inflasi negara maju pada 2015 tercatat hanya sebesar 0,4%, jauh di bawah laju inflasi 2014 sebesar 1,4%. Laju inflasi di beberapa negara maju utama, seperti AS, Eropa, dan Jepang, berada jauh di bawah target yang ditetapkan. Sebaliknya, laju inflasi negara-negara berkembang pada 2015 justru meningkat menjadi 5,6% dari tahun sebelumnya sebesar 5,1%. Peningkatan inflasi tersebut terutama dipengaruhi oleh dampak pelemahan nilai tukar.

Ketidakpastian kenaikan suku bunga AS (*Federal Funds Rate, FFR*), kekhawatiran negosiasi fiskal Yunani, dan devaluasi Yuan telah mendorong perilaku investor global cenderung mengalihkan investasinya ke bentuk investasi yang memiliki resiko kerugian kecil, sehingga mengakibatkan modal yang masuk ke negara berkembang menjadi turun dan selanjutnya semakin memberi tekanan ke nilai uang negara berkembang.

Ketidakpastian pasar keuangan global tersebut berdampak pada meningkatnya tekanan depresiasi nilai tukar rupiah. Untuk keseluruhan 2015, rupiah mencatat depresiasi 10,2% (yoy) menjadi Rp13.785 per dolar AS. Meski rupiah terdepresiasi, inflasi pada 2015 tercatat sebesar 3,35% (yoy). Terkendalnya inflasi ini terutama dipengaruhi oleh turunnya harga minyak dan beberapa komoditi lainnya.

Sejalan dengan pelemahan ekonomi global, penurunan harga komoditas, dan ketidakpastian pasar keuangan global, perekonomian Indonesia mampu tumbuh sebesar 4,79% pada tahun 2015

meskipun melambat dari tahun 2014 yang sebesar 5,02%. Secara spasial, struktur ekonomi Indonesia yang juga mulai terdiversifikasi ke sektor manufaktur, mampu menahan penurunan pertumbuhan ekonomi lebih lanjut. Perekonomian Jawa, dengan basis sektor manufaktur bernilai tambah tinggi, cenderung masih tumbuh tinggi, sehingga dapat mengimbangi pertumbuhan ekonomi di luar Jawa yang terkena dampak pelemahan harga komoditas.

Turunnya harga komoditas telah menjadi pukulan berat bagi perekonomian Kalimantan Timur mengingat ekspor luar negeri terutama dalam bentuk migas dan batubara masih berperan cukup dominan dalam perkembangan ekonomi wilayah ini. Sehingga pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur mengalami kontraksi sebesar 1,28% pada tahun 2015. Selain Kalimantan Timur, Provinsi Aceh merupakan provinsi lainnya di Indonesia yang pertumbuhannya juga mengalami kontraksi, yakni sebesar 0,72%. Sedangkan provinsi lainnya di Kalimantan ekonominya masih mampu tumbuh masing-masing Kalimantan Barat sebesar 4,81%, Kalimantan Tengah sebesar 7,01%, Kalimantan Selatan sebesar 3,84% dan Kalimantan Utara sebesar 3,13%.

3.1 TINJAUAN AGEKAT PDRB KALIMANTAN TIMUR MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian global yang tidak menentu, membawa pengaruh pada situasi perekonomian di Indonesia. Kondisi ini diperburuk oleh penurunan harga komoditas dunia. Harga minyak mentah Indonesia hingga bulan Desember 2015 berdasarkan perhitungan Formula ICP (*Indonesia Crude Price*) menjadi US\$ 35,47 per barel dari sebesar US\$ 59,56 per barel pada Desember 2014 dan sebesar US\$ 107,20 per barel pada Desember 2013. Sedangkan rata-rata Harga Batubara Acuan (HBA) untuk penjualan langsung (spot) yang berlaku tanggal 1 Januari hingga 31 Desember 2015 pada titik serah penjualan secara *Free on Board* di atas kapal pengangkut (*FOB vessel*) adalah US\$ 60,13/Ton, sebagaimana dirilis dalam portal www.minerba.esdm.go.id. Rata-rata HBA 2015 ini turun US\$ 12,49 atau turun 17,20% dibandingkan dengan rata-rata HBA 2014 sebesar USD 72,62. Tentu saja situasi anjloknya harga minyak mentah dan batubara ini membawa efek cukup besar terhadap daerah penghasil, seperti Kalimantan Timur.

Dengan perekonomian Kalimantan Timur yang masih banyak mengandalkan komoditas Sumber Daya Alam (SDA), penurunan harga komoditas memicu penurunan *terms of trade* dan kegiatan ekonomi domestik secara keseluruhan. Neraca perdagangan luar negeri Kalimantan Timur meskipun masih surplus, tetapi turun Rp.54,09 triliun jika dibandingkan tahun 2014 (atas dasar harga berlaku). Hal ini terjadi karena penurunan ekspor luar negeri yang lebih besar dari penurunan impor luar negeri yang sejalan dengan melemahnya permintaan domestik dan depresiasi rupiah.

Perlambatan ekonomi dan pelemahan nilai tukar rupiah juga telah mendorong munculnya resiko korporasi berupa penurunan kinerja korporasi, yang pada gilirannya mendorong penurunan investasi. Sehingga pertumbuhan PMTB (pembentukan modal tetap bruto) di Kalimantan Timur pada tahun 2015 juga berkontraksi (tumbuh negatif) 1,50%. Penurunan kinerja korporasi ini juga berdampak pada kemampuan korporasi membayar pajak, yang berakibat pada turunnya kemampuan fiskal pemerintah dan akhirnya berimplikasi pada turunnya konsumsi pemerintah, dimana konsumsi pemerintah pertumbuhannya juga berkontraksi 11,64%. Disisi rumah tangga, menurunnya tingkat pendapatan masyarakat telah mendorong pertumbuhan konsumsi rumah tangga tahun 2015 yang hanya sebesar 1,28% dan lebih rendah jika dibandingkan pertumbuhan penduduk yang sebesar 3,04% per tahun. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga ini juga melambat jika dibandingkan pertumbuhannya pada tahun 2014 yang sebesar 3,63%.

**Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Timur
Tahun 2010-2015**

(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga	51.059,10	57.527,38	65.493,37	73.396,42	80.180,29	86.353,22
2. Konsumsi LNPR	1.060,92	1.182,16	1.301,07	1.766,36	2.090,68	2.460,19
3. Konsumsi Pemerintah	14.013,99	15.108,73	17.342,81	20.281,62	23.523,17	24.011,72
4. PMTB	97.159,07	111.083,54	124.671,83	129.083,65	139.830,35	145.721,48
5. Perubahan Inventori	1.898,18	7.001,92	8.232,43	9.842,94	12.092,35	3.984,27
6. Ekspor ^{*)}	408.291,06	507.093,89	539.032,80	554.654,65	556.229,91	539.613,46
7. Impor ^{*)}	190.189,31	226.217,07	252.672,28	269.893,77	287.049,97	300.276,55
Total PDRB	383.293,00	472.780,55	503.402,03	519.131,87	526.896,79	501.867,80

**) Ekspor/impor luar negeri ditambah ekspor/impor antar daerah*

Nilai PDRB Kalimantan Timur atas dasar harga (ADH) berlaku selama periode tahun 2010 s.d 2014 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, namun mengalami penurunan di tahun 2015. Nilai nominal PDRB Kalimantan Timur pada tahun 2015 mencapai Rp.501,8 triliun yang menurun Rp.25,0 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini terutama disebabkan terjadinya penurunan nilai net ekspor (ekspor luar negeri dan ekspor antar daerah dikurang impor luar negeri dan impor antar daerah). Masih tingginya keperluan domestik yang belum bisa dipenuhi oleh industri di Kalimantan Timur telah menjadikan impor daerah ini masih meningkat dari Rp.287,05 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp.300,28 triliun pada tahun 2015. Hal inilah yang menjadi penyebab utama cenderung terus menurunnya nilai net ekspor, selain turunnya harga komoditas yang telah menjadikan ekspor wilayah ini turun dari Rp.556,23 triliun menjadi Rp.539,61 triliun pada tahun 2015.

Selain dinilai adh berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh konstan 2010. PDRB komponen pengeluaran adh konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2010–2015, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kalimantan Timur berdasarkan PDRB adh konstan dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Timur
Tahun 2010-2015**

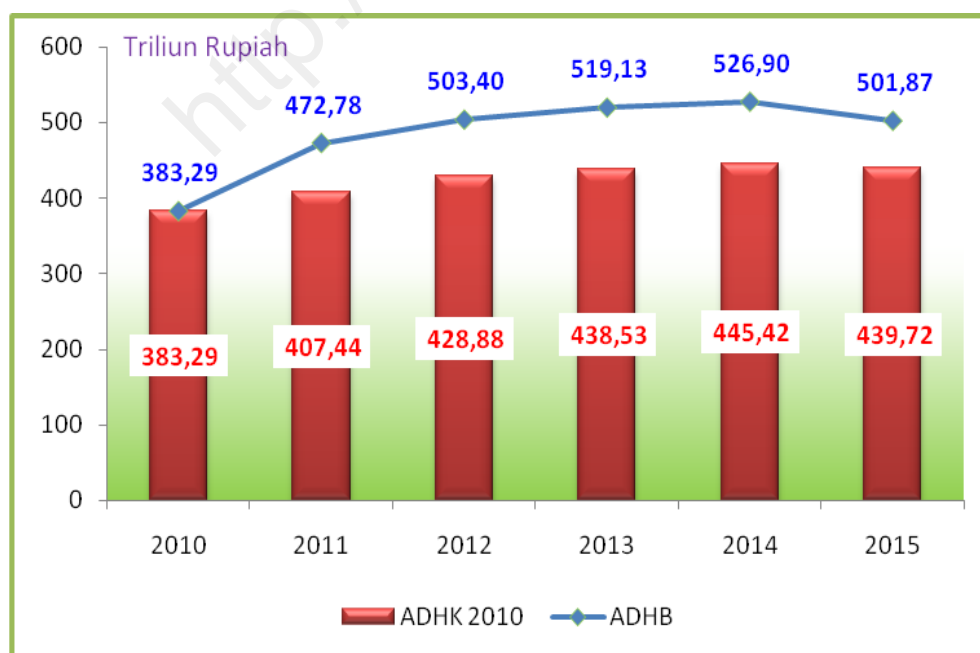
(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga	51.059,10	53.707,97	58.004,00	61.025,60	63.242,82	64.054,14
2. Konsumsi LNPRT	1.060,92	1.118,07	1.173,39	1.473,88	1.634,57	1.770,23
3. Konsumsi Pemerintah	14.013,99	14.950,86	15.971,39	17.532,58	17.562,26	15.518,03
4. PMTB	97.159,07	105.497,50	110.334,68	111.846,99	117.106,16	115.350,24
5. Perubahan Inventori	1.898,18	3.566,17	5.510,75	4.512,59	5.666,48	3.712,97
6. Ekspor ^{*)}	408.290,62	430.355,79	454.195,06	467.041,12	474.301,01	472.005,51
7. Impor ^{*)}	190.188,86	201.760,98	216.311,55	224.899,85	234.094,66	232.695,03
Total PDRB	383.293,00	407.435,38	428.877,71	438.532,91	445.418,64	439.716,08

**) Ekspor/impor luar negeri ditambah ekspor/impor antar daerah*

Grafik 1 menunjukkan bahwa pada umumnya nilai PDRB adh berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB adh konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh berlaku. Dalam PDRB adh konstan pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

**Grafik 1. Perbandingan PDRB adh berlaku dan adh konstan 2010 Menurut Pengeluaran
Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015**



Sebagai salah satu daerah utama penghasil batubara, minyak mentah dan gas alam, peran komponen ekspor sangat dominan dalam struktur PDRB Pengeluaran Kalimantan Timur, lebih tinggi dari nilai impornya. Sehingga neraca perdagangan Kalimantan Timur masih mengalami surplus, meskipun cenderung menurun setiap tahunnya. Peran ekspor neto (ekspor dikurangi impor) pada perekonomian Kalimantan Timur tahun 2010 sekitar 56,90% meningkat menjadi 59,41% pada tahun 2011 dan kembali menurun pada tahun-tahun berikutnya hingga menjadi 47,69% (peran ekspor 107,52% terhadap PDRB dikurangi peran impor yang sebesar 59,83%) pada tahun 2015. Jika diperhatikan menurut tujuan ekspor dan asal impor, ekspor luar negeri Kalimantan Timur hampir berimbang proporsinya dengan ekspor antar daerah, sedangkan impornya sebagian besar atau sekitar 70% merupakan impor antar daerah.

Seiring dengan menurunnya peran ekspor neto terhadap total PDRB Kalimantan Timur, peran dari komponen lain menjadi meningkat. Kalimantan Timur, dengan penduduk sekitar 3,05 juta jiwa pada tahun 2010 dan terus meningkat hingga menjadi 3,43 juta jiwa pada tahun 2015 (pertumbuhan penduduk 2015 sekitar 2,37% per tahun), menjadikan peran konsumsi swasta terus meningkat dalam pembentukan PDRB. Pada tahun 2010 peran komponen konsumsi rumah tangga sekitar 13,32 persen terhadap total PDRB menjadi 17,21 persen pada tahun 2015. Begitu juga halnya konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRM) meningkat perannya dari 0,28% pada tahun 2010 dan mencapai 0,49% pada tahun 2015. Selain konsumsi swasta, konsumsi pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) juga meningkat perannya masing-masing dari sebesar 3,66% dan 25,35% pada tahun 2010 menjadi 4,78% dan 29,04% pada tahun 2015.

Struktur perekonomian Kalimantan Timur secara berangsur bergeser dari dominasi ekspor luar negeri ke komponen lainnya. Pasar domestik (ekspor antar daerah) yang diharapkan menjadi alternatif dalam memasarkan produk Kalimantan Timur pun ikut melemah permintaannya. Sementara komponen yang lainnya belum mampu menggantikan peran ekspor yang dominan ini. Apalagi PMTB (sebagai komponen terbesar kedua yang berkontribusi terhadap perekonomian Kalimantan Timur) pun ikut mengalami kontraksi pertumbuhan pada tahun 2015. Sehingga saat ini sangat diperlukan strategi khusus dalam menarik investor agar banyak yang berinvestasi di sektor produktif dan jasa di Kalimantan Timur.

Dampak pengganda yang diciptakan dari peningkatan investasi diharapkan akan mampu meningkatkan pemanfaatan sumberdaya secara optimal dalam kegiatan produksi, berkembangnya kegiatan perdagangan antar daerah, dan terciptanya nilai tambah yang lebih besar. Investasi juga diharapkan mampu mendorong percepatan perkembangan teknologi informasi, telekomunikasi, dan

transportasi. Percepatan ini akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mobilitas sumberdaya (bahan mentah, barang modal, dan tenaga kerja) secara lebih mudah dan murah. Hal ini juga bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat di daerah.

Investasi dapat menjadi pendorong roda perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan ketika semua pihak mendapat manfaat maksimal dari aktivitas tersebut. Dalam situasi ini, pengusaha mendapat keuntungan yang memadai untuk melakukan penambahan modal, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan pekerja, dan melakukan ekspansi usaha. Bagi tenaga kerja, dorongan kegiatan ekonomi melalui investasi dan perdagangan dapat mengurangi pengangguran dan memperbaiki upah yang mereka terima. Kenaikan upah diharapkan tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tetapi juga meningkatkan kemampuan menabung dan/atau berinvestasi. Bagi pemerintah, meningkatnya aktivitas produksi dan perdagangan, upah dan daya beli berarti meningkatnya penerimaan pajak, yang memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Peran investasi (komponen pembentukan modal domestik bruto - PMTB) sudah cukup dominan di Kalimantan Timur, tetapi perlu terus ditingkatkan nilainya dan ditambah variasinya ke sektor non sumber daya alam seperti pariwisata, pengolahan lebih lanjut terhadap minyak kelapa sawit, pusat pembangkit listrik, dan lain-lain. Pada tahun 2010 peran PMTB bagi perekonomian Kalimantan Timur telah mencapai 25,35% dan menjadi 29,04% pada tahun 2015.

**Tabel 3. Distribusi PDRB ADHB
Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Timur
Tahun 2010 – 2015**

Komponen Pengeluaran	(Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga	13,32	12,17	13,01	14,14	15,22	17,21
2. Konsumsi LNPR	0,28	0,25	0,26	0,34	0,40	0,49
3. Konsumsi Pemerintah	3,66	3,20	3,45	3,91	4,46	4,78
4. PMTB	25,35	23,50	24,77	24,87	26,54	29,04
5. Perubahan Inventori	0,50	1,48	1,64	1,90	2,30	0,79
6. Ekspor ^{*)}	106,52	107,26	107,08	106,84	105,57	107,52
7. Impor ^{*)}	49,62	47,85	50,19	51,99	54,48	59,83
Total PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

^{*)} Ekspor/impor luar negeri ditambah ekspor/impor antar daerah

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur saat ini terus menunjukkan pelemahan, bahkan pada tahun 2015 mengalami pertumbuhan negatif. Pada tahun 2011 ekonomi Kalimantan Timur mampu tumbuh sebesar 6,30% menjadi 5,26% pada tahun 2012 dan melemah pertumbuhannya hingga tahun 2014 ekonomi wilayah ini hanya mampu tumbuh 1,57%. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur pada tahun 2015 berkontraksi (tumbuh negatif) 1,28%.

Tabel 4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011 – 2015

<i>(Persen)</i>					
Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,19	8,00	5,21	3,63	1,28
2. Konsumsi LNPRT	5,39	4,95	25,61	10,90	8,30
3. Konsumsi Pemerintah	6,69	6,83	9,77	0,17	(11,64)
4. PMTB	8,58	4,59	1,37	4,70	(1,50)
5. Perubahan Inventori	87,87	54,53	(18,11)	25,57	(34,47)
6. Ekspor ^{*)}	5,40	5,54	2,83	1,55	(0,48)
7. Impor ^{*)}	6,08	7,21	3,97	4,09	(0,60)
Total PDRB	6,30	5,26	2,25	1,57	(1,28)

**) Ekspor/impor luar negeri ditambah ekspor/impor antar daerah*

Dilihat menurut komponen pembentuknya, struktur ekonomi Kalimantan Timur sampai saat ini masih didominasi oleh ekspor komoditas primer seperti batubara dan migas. Ekspor komoditi ini memiliki nilai tambah yang rendah, rentan terhadap pergerakan harga komoditas global, dan permintaannya cenderung terkonsentrasi pada negara berkembang seperti Tiongkok dan India, selain Jepang dan Korea. Pada tahun 2015 pertumbuhan komponen ekspor ini berkontraksi 0,48%.

Melemahnya harga komoditas ekspor, serta turunnya kemampuan pemerintah dalam berinvestasi di Kalimantan Timur telah menjadikan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) daerah ini juga berkontraksi sebesar 1,50% pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2014 PMTB masih mampu tumbuh 4,70%. Turunnya kemampuan fiskal pemerintah akibat rendahnya pajak dan dana bagi hasil yang diterima pemerintah daerah, menjadikan konsumsi pemerintah pun ikut berkontraksi 11,64%. Sebagai dampak turunnya konsumsi domestik dan investasi ini, impor pun pertumbuhannya juga mengalami kontraksi sebesar 0,60% pada tahun ini.

Hanya komponen konsumsi rumahtangga dan komponen konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRRT) yang masih tumbuh pada tahun ini, meskipun melemah jika dibandingkan tahun lalu. Pada tahun 2014 kedua komponen ini masih tumbuh 3,63% dan 10,90%. Tetapi pada tahun 2015 konsumsi rumahtangga hanya tumbuh 1,28% dan konsumsi LNPRRT tumbuh 8,30%. Sementara itu, pertumbuhan penduduk 2015 sekitar 2,37% pertahun.

Pernurunan harga komoditi ekspor Kalimantan Timur seperti batubara, minyak mentah, gas alam, produk hasil minyak, pupuk, produk an organik, dan minyak kelapa sawit di pasar internasional, menjadikan indeks implisit ekspor luar negeri Kalimantan Timur berkontraksi 13,56% atau berubah dari 118,33 pada tahun 2014 menjadi 102,28 pada tahun 2015. Sedangkan indeks implisit ekspor antar daerah masih tumbuh 10,72% pada tahun 2015. Sehingga secara umum, indeks implisit ekspor 2015 berkontraksi 2,25% atau terjadi perubahan indeks implisit dari 117,27 pada tahun 2014 turun menjadi 114,32 pada tahun 2015.

Sejalan dengan penurunan harga migas di pasar global, dimana komoditi migas merupakan impor luar negeri utama wilayah ini, indeks implisit komponen impor luar negeri juga mengalami kontraksi sebesar 28,02% pada tahun 2015 dari pertumbuhan sebelumnya sebesar 7,19% pada tahun 2014. Sedangkan indeks implisit komponen impor antar daerah tahun 2015 masih mengalami pertumbuhan sebesar 29,52%. Sehingga secara total indeks impor Kalimantan Timur masih tumbuh 5,24% (terjadi perubahan indeks implisit dari 122,62 menjadi 129,04 pada tahun 2015).

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015

Komponen Pengeluaran	(Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga	100,00	107,11	112,91	120,27	126,78	134,81
2. Konsumsi LNPRRT	100,00	105,73	110,88	119,84	127,90	138,98
3. Konsumsi Pemerintah	100,00	101,06	108,59	115,68	133,94	154,73
4. PMTB	100,00	105,29	112,99	115,41	119,40	126,33
5. Perubahan Inventori	100,00	196,34	149,39	218,12	213,40	107,31
6. Ekspor	100,00	117,83	118,68	118,76	117,27	114,32
7. Impor	100,00	112,12	116,81	120,01	122,62	129,04
Total PDRB	100,00	116,04	117,38	118,38	118,29	114,13

*) Ekspor/impor luar negeri ditambah ekspor/impor antar daerah

3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Sejalan dengan berkurangnya pendapatan masyarakat yang dipicu dari penurunan ekspor luar negeri, kinerja konsumsi rumah tangga juga melambat. Tren perlambatan terutama terjadi pada konsumsi yang bersifat barang sekunder dan tersier, yang tergolong dalam kelompok konsumsi nonmakanan. Komponen ini secara keseluruhan mampu tumbuh sebesar 5,19% pada tahun 2011 dan tumbuh 8,00% pada tahun 2012, kemudian melambat lagi pertumbuhannya hingga hanya tumbuh 1,28% pada tahun 2015.

Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 – 2015

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total Konsumsi Rumah Tangga						
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	51.059,10	57.527,38	65.493,37	73.396,42	80.180,29	86.353,22
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	51.059,10	53.707,97	58.004,00	61.025,60	63.242,82	64.054,14
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	13,32	12,17	13,01	14,14	15,22	17,21
Rata-rata konsumsi per-kapita/tahun (<i>Ribu Rp</i>)						
a. ADHB	16.754,42	18.418,19	20.468,60	22.405,65	23.924,42	25.200,85
b. ADHK 2010	16.754,42	17.195,35	18.127,95	18.629,22	18.870,57	18.693,20
Pertumbuhan ¹ (<i>Persen</i>)						
a. Total konsumsi RT	-	5,19	8,00	5,21	3,63	1,28
b. Perkapita	-	2,63	5,42	2,77	1,30	(0,94)
Jumlah penduduk (<i>000 org</i>)	3.047,50	3.123,40	3.199,70	3.275,80	3.351,40	3.426,60

Secara nominal (adh berlaku) pun, konsumsi rumah tangga masih mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk dan peningkatan harga barang dan jasa yang dikonsumsi. Konsumsi rumahtangga adh berlaku pada tahun 2011 sebesar Rp.57,53 triliun dan terus meningkat setiap tahunnya hingga menjadi Rp.86,35 triliun pada tahun 2015. Seiring dengan menurunnya peran Net Ekspor dalam perekonomian Kalimantan Timur, menjadikan peran konsumsi rumah tangga juga mengalami peningkatan setiap tahunnya dari sekitar 12,17% pada tahun 2011, dan meningkat hingga menjadi 17,21% di tahun 2015.

¹ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)

Begitu juga halnya dengan konsumsi rumah tangga per kapita adh berlaku yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2011, rata-rata setiap penduduk di Kalimantan Timur menghabiskan dana sekitar 18.418,19 ribu rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 20.468,60 ribu rupiah (2012); 22.405,65 ribu rupiah (2013); 23.924,42 ribu rupiah (2014); dan menjadi 25.200,85 ribu rupiah (2015).

Berdasarkan adh konstan 2010, rata-rata konsumsi per-kapita cenderung melambat pertumbuhannya mulai tahun 2013, dan terus berlanjut hingga pada tahun 2015 pertumbuhannya mengalami kontraksi. Konsumsi rumahtangga perkapita pada tahun 2012 mampu tumbuh 5,42%, tumbuh 2,77% pada tahun 2013 dan 1,30% pada tahun 2014. Pada tahun 2015, komponen ini perkapita nya mengalami kontraksi 0,94%.

Jika diperhatikan menurut sub komponen pembentuknya, konsumsi rumahtangga Kalimantan Timur lebih didominasi peran konsumsi komoditi makanan, minuman dan rokok yakni sebesar 35,75% pada tahun 2015. Konsumsi komoditi perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumahtangga memberikan peran terbesar kedua yakni sekitar 18,11%, berikutnya konsumsi transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya berperan 17,25%, konsumsi untuk hotel dan restoran berperan 12,54 persen, konsumsi kesehatan dan pendidikan berperan 8,55%, dan konsumsi pakaian & alas kaki berperan 2,87% terhadap total konsumsi rumahtangga.

Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 – 2015²

Kelompok Konsumsi	(Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	35,21	34,51	34,81	34,97	34,43	35,75
b. Pakaian dan Alas Kaki	3,17	3,03	2,98	2,88	2,77	2,87
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	19,55	19,04	18,23	17,88	17,90	18,11
d. Kesehatan & Pendidikan	8,14	8,52	8,85	8,80	9,01	8,55
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	19,16	18,86	18,57	18,39	18,67	17,25
f. Hotel & Restoran	10,30	10,71	11,06	11,78	12,06	12,54
g. Lainnya	4,48	5,32	5,50	5,30	5,17	4,93
Total Konsumsi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

²Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB)

Jika dibandingkan dengan tahun 2011, peran masing-masing sub komponen ini telah mengalami pergeseran. Terdapat kecenderungan bahwa peran konsumsi makanan (kelompok makanan, minuman & rokok serta kelompok restoran) mengalami peningkatan sedangkan konsumsi non makanan turun perannya terhadap total konsumsi rumahtangga. Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan tarik-menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan yang masih cukup kuat. Sungguhpun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, hotel, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

Dilihat dari pertumbuhan “riil” nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan maupun non makanan menunjukkan fluktuasi, dengan pertumbuhan tertingginya terjadi pada tahun 2012. Pertumbuhan “riil” ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) maupun kualitas dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat yang mencapai puncaknya pada tahun 2012, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

Tabel 8. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2011 – 2015

<i>(Persen)</i>					
Kelompok Konsumsi	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	3,20	6,86	3,58	5,77	3,58
b. Pakaian dan Alas Kaki	2,76	8,37	3,13	3,05	9,19
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	2,15	5,34	3,74	3,30	2,51
d. Kesehatan & Pendidikan	6,05	10,99	5,24	8,48	(0,41)
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	7,22	9,31	6,56	7,49	(5,28)
f. Hotel & Restoran	8,17	11,11	8,46	5,76	4,39
g. Lainnya	18,64	7,14	10,57	6,65	(0,43)
Total Konsumsi	5,19	8,00	5,21	3,63	1,28

Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2011 – 2015³

(Persen)

Kelompok Konsumsi	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	7,01	7,24	8,69	4,69	7,96
b. Pakaian dan Alas Kaki	5,06	3,37	4,76	2,74	2,17
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	7,42	3,45	5,97	6,80	6,30
d. Kesehatan & Pendidikan	11,26	6,46	5,88	7,54	2,61
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	3,42	2,54	4,14	4,83	5,11
f. Hotel & Restoran	8,32	5,69	10,10	7,77	7,27
g. Lainnya	12,93	9,76	(2,33)	0,96	3,23
Total Konsumsi	7,11	5,42	6,52	5,41	6,33

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 9, menunjukkan peningkatan harga setiap tahunnya. Peningkatan harga relatif tinggi terjadi pada tahun 2011 pada hampir seluruh kelompok konsumsi, dan relatif stabil pada tahun-tahun berikutnya. Peningkatan harga pada kelompok makanan, minuman, dan rokok sebesar 7,01 persen (2011); 7,24 persen (2012); 8,69 persen (2013); 4,69 persen (2014) dan meningkat kembali di tahun 2015 sebesar 7,96 persen. Sementara itu, konsumsi makanan (kelompok makanan, minuman, & rokok serta restoran) mengalami perubahan harga lebih tinggi daripada non makanan pada tahun 2015.

³Tingkat perubahan harga produk konsumsi

3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) saat ini peranannya dalam PDRB Kalimantan Timur masih sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Meskipun demikian, peranan institusi ini dalam perekonomian wilayah masih dapat ditingkatkan lagi mengingat fungsi lembaga non profit yang cukup penting sebagai penyeimbang. Tabel 10 menunjukkan proporsi LNPRT dalam perekonomian Kalimantan Timur.

**Tabel 10. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT
Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 – 2015**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total Konsumsi LNPRT						
a. ADHB (Miliar Rp)	1.060,92	1.182,16	1.301,07	1.766,36	2.090,68	2.460,19
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	1.060,92	1.118,07	1.173,39	1.473,88	1.634,57	1.770,23
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	0,28	0,25	0,26	0,34	0,40	0,49
Pertumbuhan ⁴ (Persen)	-	5,39	4,95	25,61	10,90	8,30

Proporsi nilai konsumsi LNPRT terhadap PDRB relatif masih kecil yaitu hanya sekitar 0,3 persen setiap tahunnya. Namun secara nominal (menurut harga berlaku) perkembangannya terus meningkat dari Rp.1.060,92 miliar pada tahun 2010 kemudian menjadi Rp.2.460,19 miliar pada tahun 2015. Sumber kenaikan ini cukup banyak, antara lain karena makin menjamurnya keberadaan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang memberikan perhatian dan bantuan sosial bagi pemberdayaan masyarakat di Kalimantan Timur, termasuk perkembangan organisasi politik menjelang dilaksanakannya agenda nasional pemilihan kepala daerah secara serentak di beberapa wilayah Indonesia pada tahun akhir tahun 2015 yang lalu. Selama periode 2011 – 2015 tampak pertumbuhan riil konsumsi LNPRT selalu berada di atas 4,9 persen.

⁴ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)

3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan konsumsi akhir rumah tangga dan konsumsi LNPRRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir domestik dalam perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian provinsi Kalimantan Timur serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total Konsumsi Pemerintah						
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	14.013,99	15.108,73	17.342,81	20.281,62	23.523,17	24.011,72
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	14.013,99	14.950,86	15.971,39	17.532,58	17.562,26	15.518,03
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	3,66	3,20	3,45	3,91	4,46	4,78
Konsumsi Pemerintah per-kapita (<i>Ribu Rp</i>)						
a. ADHB	4.598,52	4.837,27	5.420,14	6.191,35	7.018,91	7.007,45
b. ADHK 2010	4.598,52	4.786,73	4.991,53	5.352,15	5.240,28	4.528,70
Pertumbuhan⁵ (<i>Persen</i>)						
a. Total konsumsi pemerintah	-	6,69	6,83	9,77	0,17	(11,64)
b. Konsumsi perkapita	-	4,09	4,28	7,22	(2,09)	(13,58)
Jumlah penduduk (000 org)	3.048	3.123	3.200	3.276	3.351	3.427

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah adh berlaku meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010 total konsumsi akhir pemerintah adh berlaku sebesar 14.013,99 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2015 nilainya mencapai 24.011,72 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah adh konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun sampai dengan 2014, dan menurun pada tahun 2015. Dalam periode ini, pertumbuhan konsumsi pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2013 yakni sebesar 9,77% dan melambat pertumbuhannya pada tahun berikutnya menjadi 0,17%. Bahkan komponen ini pertumbuhannya mengalami kontraksi sebesar 11,64% pada tahun 2015.

⁵ Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan /ADHK 2010)

Meskipun pertumbuhannya mengalami kontraksi pada tahun ini, proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB cenderung meningkat setiap tahunnya, seiring dengan turunnya peran net ekspor. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah memberikan peran 3,66% terhadap PDRB dan berperan sekitar 4,78% pada tahun 2015.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total masih menunjukkan peningkatan, tetapi konsumsi per kapita komponen ini adh berlaku menurun dari sebesar Rp.7.018,91 ribu pada tahun 2014 menjadi Rp.7.007,45 ribu pada tahun 2015.

Tabel 12. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2011 - 2015

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Konsumsi Akhir (belanja) Pemerintah ⁶					
a. Konsumsi Kolektif (Miliar Rp)	9.986,34	11.743,06	13.764,75	16.460,79	18.387,64
(% Thdp Total Konsumsi Pemerintah)	66,10	67,71	67,87	69,98	76,58
b. Konsumsi Individu (Miliar Rp)	5.122,39	5.599,75	6.516,86	7.062,38	5.624,07
(% Thdp Total Konsumsi Pemerintah)	33,90	32,29	32,13	30,02	23,42
Total Konsumsi (Miliar Rp)	15.108,73	17.342,81	20.281,62	23.523,17	24.011,72
(% Thdp Total Konsumsi Pemerintah)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan riil (ADHK2010) (%)					
a. Konsumsi Kolektif	3,21	10,70	8,97	0,07	(3,30)
b. Konsumsi Individu	14,07	(0,64)	11,50	0,38	(29,07)
Total Konsumsi	6,69	6,83	9,77	0,17	(11,64)
Pertumbuhan indeks harga (%) implisit ⁷					
a. Konsumsi Kolektif	1,49	6,22	7,57	19,51	15,52
b. Konsumsi Individu	0,23	10,02	4,37	7,96	12,27
Total Konsumsi	1,06	7,45	6,53	15,79	15,52

⁶Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB)

⁷Tingkat perubahan harga produk konsumsi

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita adh konstan (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan, sampai dengan tahun 2013. Pertumbuhan komponen ini per kapita nya sebesar 4,09% (2011), 4,28% (2012) dan 7,22% (2013). Tetapi dua tahun berikutnya pertumbuhannya mengalami kontraksi masing-masing sebesar 2,09% pada tahun 2014 dan sebesar 13,58% pada tahun 2015. Turunnya Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (SDA) dan pajak yang diperoleh wilayah ini, telah menjadikan pendapatan daerah ini juga menurun. Sebagai dampaknya, total konsumsi pemerintah telah mengalami kontraksi pertumbuhan yang dalam pada tahun 2015.

Secara struktur, bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah digunakan untuk konsumsi kolektif, dengan porsi sekitar 66-76 persen setiap tahunnya. Secara nominal, konsumsi kolektif ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (lihat tabel 12), dari senilai Rp.9,53 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp.18,39 triliun pada tahun 2015. Sedangkan konsumsi individu cenderung meningkat sampai tahun 2014 dan turun menjadi Rp.5,62 triliun pada tahun 2015.

3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁸. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2011 – 2015

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total PMTB					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	111.083,54	124.671,83	129.083,65	139.830,35	145.721,48
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	105.497,50	110.334,68	111.846,99	117.106,16	115.350,24
<i>Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)</i>	23,50	24,77	24,87	26,54	29,04
Struktur PMTB ^[1]					
a. Bangunan (<i>Miliar Rp</i>)	61.623,71	71.247,52	78.328,72	87.783,13	89.863,12
(%)	55,48	57,15	60,68	62,78	61,67
b. Non Bangunan (<i>Mil Rp</i>)	49.459,83	53.424,30	50.754,93	52.047,22	55.858,36
(%)	44,52	42,85	39,32	37,22	38,33
Total PMTB (<i>Miliar Rp</i>)	111.083,54	124.671,83	129.083,65	139.830,35	145.721,48
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan ^[2] (%)					
a. Bangunan	5,08	6,36	4,72	6,22	(2,84)
b. Non Bangunan	13,22	2,41	(2,90)	2,62	0,40
Total PMTB	8,58	4,59	1,37	4,70	(1,50)

Melemahnya harga komoditas batubara, migas, dan CPO serta tingginya harga produk impor sebagai dampak turunnya nilai mata uang Rupiah, telah menurunkan minat investor untuk melakukan investasi di Kalimantan Timur sehingga pertumbuhannya mengalami kontraksi 1,50% pada tahun 2015. Secara adh berlaku, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di wilayah ini masih meningkat dari sebesar Rp.139,83 triliun menjadi Rp.145,72 triliun pada tahun 2015.

⁸ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

Sampai dengan tahun 2015, peran PMTB dalam bentuk bangunan masih mendominasi yaitu sekitar 60% dari total PMTB. Meskipun pada tahun 2015 investasi dalam bentuk bangunan ini menurun perannya dari sebesar 62,78% menjadi 61,67%. Hal ini terutama disebabkan investasi dalam bentuk ini pertumbuhannya mengalami kontraksi sebesar 2,84% pada tahun 2015, dimana pada tahun sebelumnya pertumbuhannya sebesar 6,22%. Sedangkan PMTB dalam bentuk non bangunan mengalami pertumbuhan sebesar 0,40% pada tahun 2015 dari pertumbuhannya yang sebesar 2,62% pada tahun 2014.

<http://kaltim.bps.go.id>

3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen ekspor neto antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 14. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori
Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010—2015**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total Nilai Inventori						
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	1.898,18	7.001,92	8.232,43	9.842,94	12.092,35	3.984,27
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	1.898,18	3.566,17	5.510,75	4.512,59	5.666,48	3.712,97
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	0,50	1,48	1,64	1,90	2,30	0,79

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih dalam. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Sejak tahun 2010 hingga tahun 2015 proporsi komponen perubahan inventori terhadap PDRB penggunaan Kalimantan Timur selalu positif. Pada tahun 2015 proporsi terhadap PDRB ADHB sebesar 0,79 persen lebih rendah 1,51 persen dibanding tahun sebelumnya. Namun demikian

disadari bahwa tingkat sensitifitas analisis ini masih rendah untuk mengarah pada suatu kesimpulan tertentu, karena faktor keterbatasan ketersediaan dan kontinuitas data yang dapat dihimpun serta sangat beragamnya komoditas barang yang harus dipantau, jadi untuk masa mendatang informasi ini masih perlu disempurnakan.

<http://kaltim.bps.go.id>

3.7 PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor LN menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

**Tabel 15. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri
Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 – 2015**

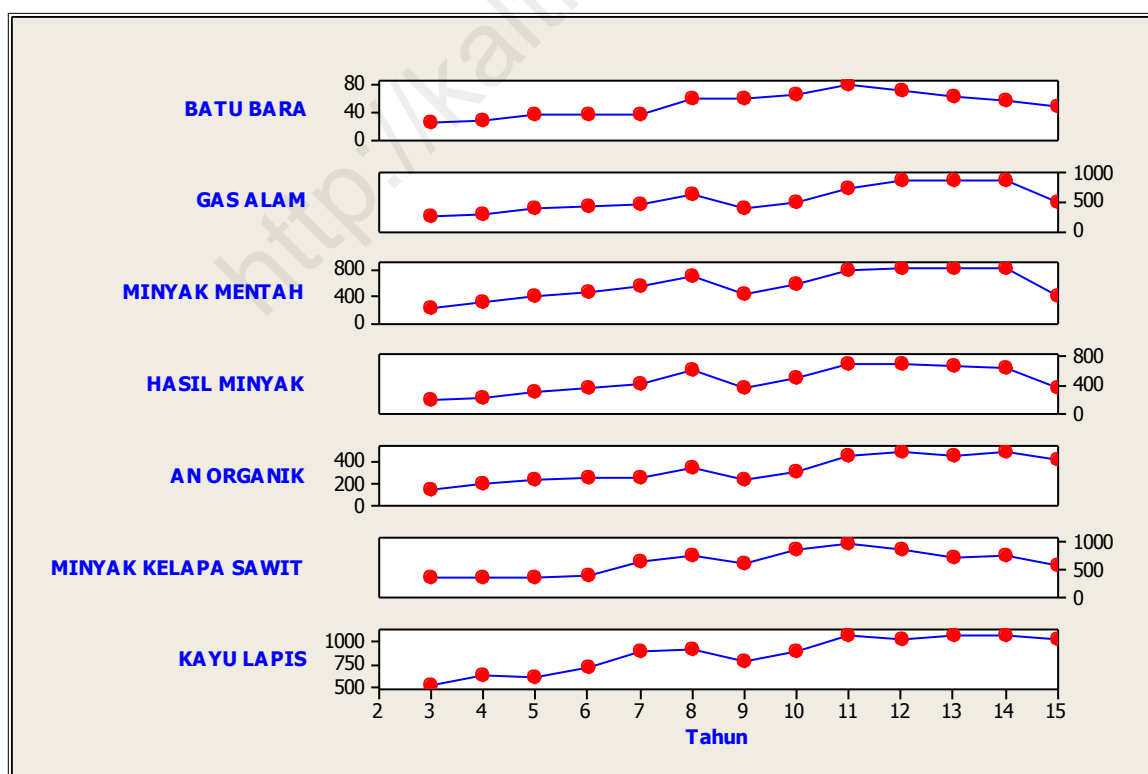
Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total Nilai Ekspor						
a. ADHB (Miliar Rp)	268.354,01	377.867,75	364.745,23	371.841,81	341.449,17	256.979,36
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	268.354,01	313.320,90	318.622,95	324.367,42	288.560,40	251.249,53
<i>Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)</i>	70,01	79,92	72,46	71,63	64,80	51,20
Struktur Ekspor[1]						
a. Barang (Mil Rp)	266.731,62	376.153,10	362.710,11	369.609,35	339.489,00	254.957,41
(%)	99,40	99,55	99,44	99,40	99,43	99,21
b. Jasa (Mil Rp)	1.622,40	1.714,65	2.035,12	2.232,46	1.960,17	2.021,94
(%)	0,60	0,45	0,56	0,60	0,57	0,79
Total ekspor	268.354,01	377.867,75	364.745,23	371.841,81	341.449,17	256.979,36
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan[2]						
- Barang	-	16,85	1,64	1,82	(10,98)	(12,98)
- Jasa	-	0,92	11,53	(1,00)	(21,19)	(2,63)
Total ekspor	-	16,76	1,69	1,80	(11,04)	(12,93)

Menurut komposisinya, sebagian besar ekspor LN Kalimantan Timur berupa barang (diatas 99 persen), sisanya adalah ekspor dalam bentuk jasa. Harga komoditas andalan ekspor Kalimantan Timur di pasar global cenderung menurun selama tiga tahun terakhir. Harga batubara Kalimantan Timur secara rata-rata untuk penjualan langsung (spot) yang berlaku tanggal 1 Januari hingga 31 Desember 2010 pada titik serah penjualan secara *Free on Board* di atas kapal pengangkut (*FOB vessel*) adalah US\$ 64,27/Ton, meningkat 26,23% menjadi US\$ 81,13/Ton pada tahun 2011, turun menjadi US\$ 71,79/Ton pada tahun 2012, turun lagi menjadi US\$ 61,89/Ton pada tahun 2013 dan

turun lagi menjadi US\$ 55,13/Ton pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015 harga batubara Kalimantan Timur secara rata-rata turun lagi menjadi US\$ 45,78/Ton atau mengalami penurunan sebesar 16,96%. Pada tahun 2015, harga batubara Kalimantan Timur sempat mencapai level US\$ 50,20/Ton pada bulan Februari, kemudian berangsur-angsur turun hingga mencapai level US\$ 40,71/Ton pada bulan Desembernya.

Begitu juga dengan migas yang mengalami penurunan harga dalam dua tahun terakhir. Harga gas alam Kalimantan Timur (*FOB vessel*) mencapai titik tertingginya pada tahun 2012 senilai US\$ 890,11/Ton dan menjadi US\$ 480,58/Ton pada tahun 2015 atau mengalami penurunan harga sekitar 46% dalam tiga tahun terakhir. Begitu juga dengan produk hasil minyak yang mencapai harga tertinggi pada tahun 2012 senilai US\$ 714,22/Ton dan turun menjadi US\$ 354,59/Ton pada tahun 2015. Sedangkan minyak mentah mencapai harga tertingginya pada 2013 senilai US\$ 843,16/Ton dan turun menjadi US\$ 414,14/Ton pada tahun 2015. Harga komoditi andalan ekspor Kalimantan Timur lainnya seperti kayu lapis, bahan organik, pupuk dan minyak kelapa sawit juga mengalami penurunan harga pada tahun 2015. Seiring dengan penurunan harga tersebut, pertumbuhan ekspor barang Kalimantan Timur pun ikut mengalami kontraksi sebesar 12,98% pada tahun 2015.

Grafik 2. Rata-rata Harga Ekspor Luar Negeri (*FOB vessel*) Komoditi Utama Kalimantan Timur, Tahun 2003 - 2015 (US\$/TON)



3.8 PERKEMBANGAN IMPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik suatu wilayah. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan dengan cara mengurangi nilai PDRB dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (*industry*). Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor Luar Negeri, termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kalimantan Timur di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun non makanan (termasuk jasa).

**Tabel 16. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri
Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total Nilai Impor						
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	64.016,99	69.132,56	85.230,30	110.413,72	119.093,44	88.717,19
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	64.016,99	59.880,74	69.320,92	80.286,68	80.791,31	83.607,15
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	16,70	14,62	16,93	21,27	22,60	17,68
Struktur Impor [1]						
a. Barang (<i>Mil Rp</i>)	58.462,11	63.645,32	78.865,00	102.454,56	110.644,03	78.750,12
(%)	91,32	92,06	92,53	92,79	92,91	88,77
b. Jasa (<i>Mil Rp</i>)	5.554,89	5.487,24	6.365,30	7.959,16	8.449,41	9.967,06
(%)	8,68	7,94	7,47	7,21	7,09	11,23
Total impor	64.016,99	69.132,56	85.230,30	110.413,72	119.093,44	88.717,19
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan[2]						
- Barang	-	(7,04)	16,77	16,26	1,41	3,04
- Jasa	-	(0,32)	5,89	11,07	(8,27)	9,11
Total impor	-	(6,46)	15,76	15,82	0,63	3,49

Impor luar negeri merupakan komponen pengurang dalam pembentukan PDRB Pengeluaran. Perkembangan yang terjadi menunjukkan masih kuatnya ketergantungan Kalimantan Timur terhadap produk impor LN, dimana pada tahun 2014 proporsi impor LN sebesar 22,60% terhadap total PDRB Kalimantan Timur. Meskipun proporsinya turun menjadi 17,68% pada tahun 2015, penurunan ini lebih disebabkan oleh turunnya harga minyak mentah, sebagai komponen utama impor LN Kalimantan Timur. Selama kurun waktu 2010-2014, impor luar negeri Kalimantan Timur cenderung mengalami peningkatan yakni dari sebesar Rp. 64,01 triliun rupiah, meningkat menjadi Rp. 119,09 triliun rupiah di tahun 2014. Di tahun 2015, besaran impor mengalami penurunan hingga ke level Rp. 88,72 triliun rupiah.

Menurut komposisinya, sebagian besar produk impor LN berbentuk impor barang yang memiliki porsi diatas 90 persen, sedangkan sisanya dalam bentuk impor jasa. Minyak mentah merupakan komoditi utama impor LN Kalimantan Timur yang mencapai sekitar 54,46% persen dari total impor LN pada tahun 2015. Selama periode 2010 - 2015, impor LN dalam bentuk jasa cenderung mengalami peningkatan. Namun impor LN barang turun nilainya pada tahun 2015.

Di sisi lain, secara riil (adh konstan) nilai impor barang mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2012 sebesar 16,77 persen setelah mengalami kontraksi pada tahun 2011 sebesar 7,04 persen. Pada tahun 2013 pertumbuhan impor barang ini sedikit melemah menjadi sebesar 16,26 persen dan sebesar 1,41% pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015, meskipun nilai impor barang adh berlaku turun, tetapi pertumbuhannya menguat menjadi 3,04%. Hal yang hampir sama juga terjadi pada pertumbuhan impor LN jasa yang mana pada tahun 2011 dan 2014 mengalami pertumbuhan terendah yaitu minus 0,32 persen dan minus 8,27%. Pada tahun 2015 pertumbuhannya menguat menjadi 9,11%.

3.9 PERKEMBANGAN EKSPOR NETO ANTAR DAERAH

Ekspor neto antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen ini (dalam series PDRB adh konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, ekspor neto antar daerah juga bisa bertanda positif maupun negatif. Jika komponen ini bertanda “**positif**” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan ekspor neto antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini dilakukan dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

<http://kaltim.bps.go.id>

BAB IV

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2010 - 2015

<http://kaltim.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kalimantan Timur rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Tabel 17. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010—2015

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nilai PDRB (<i>Miliar Rp</i>)						
- ADHB	383.293,00	472.780,55	503.402,03	519.131,87	526.896,79	501.867,80
- ADHK 2010	383.293,00	407.435,38	428.877,71	438.532,91	445.418,64	439.716,08
PDRB perkapita (<i>Ribu Rp</i>)						
- ADHB	125.772,93	151.367,28	157.327,88	158.474,84	157.216,92	146.462,33
- ADHK 2010	125.772,93	130.446,11	134.036,85	133.870,48	132.905,24	128.324,31
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK (%)	-	3,72	2,75	(0,12)	(0,72)	(3,45)
Jumlah penduduk (<i>000 org</i>)	3.047,50	3.123,40	3.199,70	3.275,80	3.351,40	3.426,60
Pertumbuhan Penduduk *)	-	2,49%	2,47%	2,44%	2,40%	2,37%

*) *Angka Revisi*

PDRB per-kapita Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan penurunan dalam dua tahun terakhir dari sekitar Rp. 158,47 juta per kapita pada tahun 2013, menjadi Rp.157,22 juta per kapita (2014) dan menjadi Rp.146,46 juta per kapita (2015). Sementara itu pertumbuhan PDRB per-kapita secara “riil” juga terus melemah. Pada tahun 2011 pertumbuhan PDRB per-kapita sebesar 3,72 persen, melemah menjadi 2,75 persen pada tahun 2012, melemah lagi hingga terkontraksi sebesar 0,12 persen pada tahun 2013, terkontraksi 0,72 persen pada tahun 2014 dan kembali terkontraksi sebesar 3,45 persen di tahun 2015.

<http://kaltim.bps.go.id>

4.2 PERBANDINGAN PENGELUARAN PDRB UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumahtangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Kontribusi yang diberikan oleh komponen konsumsi rumah tangga terhadap besaran nilai PDRB, hanya sekitar 11-16 persen setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Kalimantan Timur, hanya sebagian kecilnya yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga, meskipun di dalamnya sudah termasuk sebagian produk yang berasal dari impor.

Tabel 18. Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Tahun 2011 – 2015

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	51.059,10	57.527,38	65.493,37	73.396,42	80.180,29	86.353,22
Total Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	408.291,06	507.093,89	539.032,80	554.654,65	556.229,91	539.613,46
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor	0,13	0,11	0,12	0,13	0,14	0,16

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2010, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga hanya 0,13 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Terjadinya peningkatan rasio yang terjadi pada tahun 2015 yang sebesar 0,16 lebih disebabkan karena pertumbuhan ekspor lebih lambat dari pertumbuhan konsumsi rumahtangga.

4.3 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa hanya sebagian kecil penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Kalimantan Timur digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Tabel 19. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2010 – 2015

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	51.059,10	57.527,38	65.493,37	73.396,42	80.180,29	86.353,22
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)	97.159,07	111.083,54	124.671,83	129.083,65	139.830,35	145.721,48
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB	0,53	0,52	0,53	0,57	0,57	0,59

Tetapi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Kalimantan Timur, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB juga cenderung meningkat, dari sebesar 0,53 pada tahun 2010 dan menjadi 0,59 pada tahun 2015. Hal ini terjadi karena pertumbuhan investasi masih cenderung lebih lambat dari pada pertumbuhan konsumsi akhir rumah tangga.

4.4 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 20. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 – 2015

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp)						
a. Rumah tangga	51.059,10	57.527,38	65.493,37	73.396,42	80.180,29	86.353,22
b. LNPRT	1.060,92	1.182,16	1.301,07	1.766,36	2.090,68	2.460,19
c. Pemerintah	14.013,99	15.108,73	17.342,81	20.281,62	23.523,17	24.011,72
Jumlah	66.134,00	73.818,27	84.137,26	95.444,40	105.794,14	112.825,13
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	383.293,00	472.780,55	503.402,03	519.131,87	526.896,79	501.867,80
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	17,25	15,61	16,71	18,39	20,08	22,48

Pada tahun 2010, proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB sebesar 17,25 persen. Seiring konsumsi akhir yang makin meningkat setiap tahunnya dan menurunnya harga komoditas, proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB juga semakin meningkat. Meskipun produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) masih memiliki peran yang sangat besar di Kalimantan Timur, sampai dengan tahun ini.

4.5 PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar wilayah/negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Tabel 21. Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Tahun 2010 – 2015

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<i>Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)</i>	408.291,06	507.093,89	539.032,80	554.654,65	556.229,91	539.613,46
<i>Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)</i>	97.159,07	111.083,54	124.671,83	129.083,65	139.830,35	145.721,48
Rasio Ekspor terhadap PMTB	4,20	4,56	4,32	4,30	3,98	3,70

Sampai dengan tahun 2015, ekspor Kalimantan Timur mempunyai nilai yang lebih tinggi dari PMTB dengan rasio sekitar 4 dan cenderung menurun di setiap tahunnya. Rasio ekspor terhadap PMTB meningkat dari 4,20 (2010) menjadi 4,56 (2011), kemudian kembali menurun menjadi 4,32 (2012), menjadi 4,30 (2013), dan menjadi 3,98 (2014) serta menjadi 3,70 (2015). Penurunan rasio pada tahun 2015 di antaranya disebabkan oleh penurunan PMTB yang relatif lebih lambat dibandingkan dengan penurunan ekspor, meskipun keduanya sama-sama mengalami kontraksi pertumbuhan pada tahun tersebut.

4.6 PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara/wilayah lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

**Tabel 22. Rasio PDRB terhadap Impor
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010 – 2015**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	383.293,00	472.780,55	503.402,03	519.131,87	526.896,79	501.867,80
Total Impor (ADHB) (Miliar Rp)	190.189,31	226.217,07	252.672,28	269.893,77	287.049,97	300.276,55
Rasio PDRB terhadap Impor	2,02	2,09	1,99	1,92	1,84	1,67

Rasio PDRB terhadap impor tahun 2010 - 2011 menunjukkan peningkatan dari 2,02 (2010) menjadi 2,09 (2011). Namun kemudian menurun pada tahun berikutnya yaitu menjadi 1,99 pada tahun 2012, hingga rasionya menjadi 1,67 pada tahun 2015. Penurunan rasio ini menunjukkan bahwa ketergantungan PDRB Kalimantan Timur terhadap produk yang dihasilkan oleh negara/wilayah lain semakin besar pada tahun 2012-2015.

4.7 KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidak seimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

**Tabel 23. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan
Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 – 2015**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<u>Total Permintaan</u>						
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	383.293,00	472.780,55	503.402,03	519.131,87	526.896,79	501.867,80
%	66,84	67,64	66,58	65,79	64,73	62,57
Total nilai Impor*) ADHB (Miliar Rp)	190.189,31	226.217,07	252.672,28	269.893,77	287.049,97	300.276,55
%	33,16	32,36	33,42	34,21	35,27	37,43
<u>Total Permintaan Akhir⁹(Miliar Rp)</u>						
	573.482,31	698.997,63	756.074,31	789.025,64	813.946,76	802.144,35
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Impor Luar Negeri ditambah Impor Antar Daerah

Dari tabel tersebut diatas, terlihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar negeri/wilayah, dengan rentang 32 s.d.37 persen dari total permintaan akhir. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 65 persen dari hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) terus meningkat, dari Rp.573,48 triliun (2010) hingga menjadi sebesar Rp.802,14 triliun (2015).

Di sisi lain “penyediaan”, produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 383,29 triliun rupiah (2010); 472,78 triliun rupiah (2011); 503,40 triliun rupiah (2012); 519,13 triliun rupiah (2013); dan 526,90 triliun rupiah (2014). Pada tahun 2015 penyediaan yang dihasilkan oleh ekonomi domestik ini turun lagi menjadi 501,87 triliun rupiah. Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 190,19 triliun rupiah (2010); dan terus meningkat hingga mencapai 300,28 triliun rupiah (2015).

⁹ Termasuk diskrepansi statistik

4.8 NERACA PERDAGANGAN (TRADE BALANCE)

Neraca Perdagangan menggambarkan aktivitas dengan pihak luar negeri/wilayah (non residen) berupa transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit.

Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu wilayah sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama periode 2010 - 2015, posisi Neraca Perdagangan provinsi Kalimantan Timur selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa provinsi Kalimantan Timur selalu dalam posisi surplus. Nilai ekspor yang lebih besar dari impor menyebabkan adanya aliran devisa masuk.

**Tabel 24. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa,
Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010 - 2015**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nilai Ekspor ^{*)} (ADHB) (Miliar Rp)	408.291,06	507.093,89	539.032,80	554.654,65	556.229,91	539.613,46
Nilai Impor ^{*)} (ADHB) (Miliar Rp)	190.189,31	226.217,07	252.672,28	269.893,77	287.049,97	300.276,55
Net ekspor (X – M) (Miliar Rp)	218.101,75	280.876,82	286.360,52	284.760,88	269.179,94	239.336,91
Rasio ekspor thdp Impor	2,15	2,24	2,13	2,06	1,94	1,80

^{*)} Ekspor/Impor Luar Negeri ditambah Ekspor/Impor Antar Daerah

Tetapi, surplus perdagangan yang terjadi antara tahun 2010 sampai dengan 2015 cenderung mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir, dimana titik tertingginya sebesar 286,36 triliun

terjadi pada tahun 2012. Pada tahun-tahun berikutnya, surplus ini turun menjadi 284,76 triliun rupiah (2013) sebesar 269,17 triliun rupiah (2014) dan semakin menurun hingga menjadi 239,33 triliun rupiah di tahun 2015. Sehingga rasio ekspor terhadap impor juga cenderung turun setiap tahunnya. Pada tahun 2010 rasionya sebesar 2,15 menjadi sekitar 1,80 pada tahun 2015.

<http://kaltim.bps.go.id>

4.9 RASIO PERDAGANGAN INTERNASIONAL (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d +1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor LN, sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor LN.

**Tabel 25. Rasio Perdagangan Internasional,
Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nilai Ekspor LN, ADHB (X) (Miliar Rp)	268.354,01	377.867,75	364.745,23	371.841,81	341.449,17	256.979,36
Nilai Impor LN, ADHB (M) (Miliar Rp)	64.016,99	69.132,56	85.230,30	110.413,72	119.093,44	88.717,19
(X - M) (Miliar Rp)	204.337,02	308.735,19	279.514,92	261.428,08	222.355,73	168.262,17
(X + M) (Miliar Rp)	332.371,01	447.000,31	449.975,53	482.255,53	460.542,61	345.696,54
R P I	0,61	0,69	0,62	0,54	0,48	0,49

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada periode tahun 2010-2015, posisi ekspor LN selalu lebih tinggi dari impor LN. Kecenderungan nilai ekspor pada periode tersebut adalah menurun pada dua tahun terakhir, dari 268,35 triliun rupiah pada tahun 2010 menjadi 377,86 triliun rupiah pada tahun 2011, kemudian mengalami penurunan menjadi 364,74 triliun rupiah di tahun 2012, kembali meningkat di tahun 2013 menjadi 371,84 triliun rupiah dan mengalami penurunan hingga tahun 2014 dan 2015 menjadi 341,44 triliun rupiah dan 256,97 triliun rupiah. Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Kalimantan Timur pada periode 2010-2013 selalu didominasi oleh kegiatan ekspor, dengan rasio yang cukup besar yaitu lebih dari 0,5. Namun dalam dua tahun terakhir Rasio Perdagangan Internasional berada di bawah level 0,5 yaitu 0,48 di tahun 2014 dan 0,49 pada tahun 2015.

4.10. INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) atau rasio kenaikan output akibat kenaikan kapital adalah indikator ekonomi makro yang sering digunakan untuk menilai kinerja investasi di suatu wilayah. Kegunaan lainnya adalah untuk menghitung besarnya investasi yang diperlukan agar perekonomian tumbuh dengan laju yang sudah ditetapkan. Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus-menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi). *ICOR* secara konsep dirumuskan:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana: I_t = Investasi tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

Sebagai ilustrasi, arti dari angka *ICOR* sebesar 3.0 adalah agar output perekonomian naik satu rupiah dibutuhkan tambahan kapital senilai 3.0 rupiah. Perhitungan angka *ICOR* biasanya bukan dari perubahan kapital dan output tahun per tahun, melainkan dihitung dalam selang waktu yang relatif panjang, misalnya 5 tahun. Sebab penambahan kapital pada tahun ini tidak otomatis diikuti oleh penambahan output pada tahun ini juga, melainkan baru akan muncul pada satu atau dua tahun yang akan datang. Selain itu masa yang dibutuhkan dari waktu penambahan kapital sampai dengan menghasilkan output akan berbeda-beda dari sektor yang satu dengan sektor lainnya. Sebagai contoh penambahan kapital (investasi) pada sektor bangunan akan mendatangkan output paling cepat pada 2–3 tahun yang akan datang. Di sisi lain penambahan kapital (investasi) untuk kegiatan perdagangan, dipastikan akan mendatangkan output dalam jangka waktu kurang dari satu tahun setelah investasi.

Dalam prakteknya penerapan formula *ICOR* seperti dicantumkan di atas mengalami kesulitan, terutama dalam menaksir tingkat output. Untuk itu kemudian nilai output diganti oleh nilai Produk Domestik Regional Bruto PDRB, sehingga konsep praktis perhitungan *ICOR* diformulasikan menjadi,

$$ICOR = \frac{I_t}{PDRB_t - PDRB_{t-1}}$$

Berdasarkan formula di atas maka makna ICOR sedikit berubah menjadi berapa rupiah investasi yang diperlukan untuk menambah satu rupiah PDRB. Kemudian mengingat ICOR harus dihitung dalam selang waktu yang relatif lama, maka berikut adalah formulasi ICOR yang dihitung dari tahun m hingga n :

$$ICOR_{m \rightarrow n} = \frac{\sum_{i=m}^n I_{i-1}}{PDRB_n - PDRB_m}$$

Efisiensi investasi dapat dilihat dari berapa besar koefisien ICOR yang diperoleh¹⁰. *World economic study* menjelaskan bahwa 70% Negara berkembang memiliki rasio modal output antara 3 dan 4 (Jhingan, 617:2007). Rosenstein-Rodan dan Lewis (Arsyad, 232:2005) memperkirakan bahwa rasio efisiensi investasi terletak antara 3 sampai 4. Artinya bahwa investasi dikatakan efisien apabila nilai ICOR yang diperoleh berada antara 3 dan 4. Apabila nilai ICOR semakin kurang dari 3 maka dapat dikatakan investasi tersebut sangat efisien dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan apabila nilai ICOR melebihi 4 maka dapat dikatakan investasi tersebut semakin tidak efisien dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 26. Incremental Capital Output Ratio (ICOR),
Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2010 - 2015**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
PDRB (ADHK 2010) (miliar Rp)	383.293,00	407.435,38	428.877,71	438.532,91	445.418,64	439.716,08
Perubahan (miliar Rp)	-	24.142,38	21.442,33	9.655,20	6.885,73	(5.702,55)
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)	97.159,07	105.497,50	110.334,68	111.846,99	117.106,16	115.350,24
ICOR	-	4,37	5,15	11,58	17,01	(20,23)
ICOR ₂₀₁₀₋₂₀₁₅						9,93

¹⁰Muhasyah, 2012: "Analisis Efisiensi Investasi Provinsi Kalimantan Timur"

Dari Tabel 26 tampak bahwa dari periode tahun 2010-2014, nilai ICOR cenderung meningkat, dan ICOR 2015 bernilai negatif. Pada tahun 2010 nilai ICOR masih sebesar 4,37 yang berarti bahwa untuk mendapatkan penambahan PDRB sebesar 1 unit, maka diperlukan investasi sebesar 4,37 unit. Nilai ICOR ini meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 17,01 pada tahun 2014, yang mengindikasikan bahwa investasi yang dilakukan semakin tidak efisien untuk menaikkan nilai PDRB. Sedangkan pada tahun 2015 investasi yang dilakukan semakin tidak efisien lagi karena ICOR bernilai negatif 20,23, akibat dari pertumbuhan ekonomi yang mengalami kontraksi pada tahun 2015. Selama selang waktu 2010 sampai 2015, nilai $ICOR_{2010-2015}$ sebesar 9,93 yang berarti bahwa dalam selang waktu tersebut investasi yang dilakukan masih belum efisien untuk menaikkan nilai PDRB pada tahun 2015.

<http://kaltim.bps.go.id>

<http://kaltim.bps.go.id>

BAB V

PENUTUP

<http://kaltim.bps.go.id>

1. Nilai nominal PDRB Kalimantan Timur pada tahun 2015 mencapai 501,87 triliun rupiah yang turun 25,03 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini terutama disebabkan terjadinya penurunan nilai ekspor neto, dimana nilai ekspor turun dan impor sebagai komponen pengurang pada PDRB nilainya masih mengalami peningkatan.
2. Seiring dengan menurunnya peran ekspor neto terhadap total PDRB Kalimantan Timur, peran dari komponen lain menjadi meningkat.
3. Melambatnya perekonomian Negara tujuan ekspor tersebut dan anjloknya harga komoditas menyebabkan ekspor Kalimantan Timur terus tertekan.
4. Hanya komponen konsumsi rumahtangga dan komponen konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPR) yang masih tumbuh pada tahun 2015, sedangkan komponen PDRB pengeluaran yang lainnya mengalami kontraksi.
5. pertumbuhan PDRB per-kapita secara “riil” juga terus melemah. Pada tahun 2011 pertumbuhan PDRB per-kapita sebesar 3,72 persen, melemah menjadi 2,75 persen pada tahun 2012, melemah lagi hingga berkontraksi sebesar 0,12 persen pada tahun 2013, berkontraksi 0,72 persen pada tahun 2014 dan kembali berkontraksi sebesar 3,45 persen di tahun 2015.
6. Rasio konsumsi rumahtangga terhadap ekspor dan PMTB masih kecil yakni masing-masing sebesar 0,16 dan 0,59 pada tahun 2015.
7. Sampai dengan tahun 2015, ekspor Kalimantan Timur mempunyai nilai yang lebih tinggi dari PMTB dengan rasio sekitar 4 dan cenderung menurun di setiap tahunnya.
8. Ketergantungan PDRB Kalimantan Timur terhadap produk yang dihasilkan oleh negara/provinsi lain semakin besar, yang diindikasikan dengan semakin kecilnya rasio PDRB terhadap impor pada interval tahun tersebut dari 2,02 pada tahun 2010 menjadi sebesar 1,67 pada tahun 2015.
9. Surplus perdagangan Provinsi Kalimantan Timur yang terjadi antara tahun 2010 sampai dengan 2015 cenderung mengalami penurunan.
10. Investasi di Provinsi Kalimantan Timur terbilang belum efisien karena nilai ICOR dari tahun 2010-2014 berada diatas 4.

LAMPIRAN

<http://kaltim.bps.go.id>

**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur**

(Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	51.059.096,90	57.527.377,45	65.493.370,52	73.396.421,73	80.180.286,67	86.353.223,85
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	17.977.463,33	19.853.333,59	22.796.304,35	25.665.002,42	27.605.865,04	30.869.912,14
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	1.616.301,86	1.745.010,19	1.954.972,39	2.112.170,26	2.219.475,30	2.475.856,08
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah	9.982.770,20	10.954.234,91	11.939.506,23	13.125.647,95	14.348.613,49	15.635.744,02
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4.156.270,34	4.903.972,15	5.796.756,17	6.459.187,87	7.227.155,67	7.385.122,03
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	9.782.799,00	10.848.087,59	12.162.393,24	13.497.373,39	14.966.065,50	14.899.997,06
1.f. Hotel dan Restoran	5.257.885,47	6.160.624,87	7.240.844,83	8.646.230,33	9.670.670,80	10.828.935,70
1.g. Lainnya	2.285.606,70	3.062.114,15	3.602.593,32	3.890.809,51	4.142.440,87	4.257.656,82
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1.060.917,98	1.182.158,94	1.301.073,95	1.766.359,98	2.090.680,95	2.460.192,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)	14.013.989,57	15.108.733,82	17.342.813,74	20.281.615,33	23.523.174,00	24.011.715,17
3.a. Konsumsi Kolektif	9.533.692,29	9.986.339,01	11.743.058,97	13.764.754,31	16.460.792,70	18.387.644,14
3.b. Konsumsi Individu	4.480.297,28	5.122.394,81	5.599.754,77	6.516.861,02	7.062.381,30	5.624.071,02
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	97.159.066,34	111.083.544,44	124.671.825,84	129.083.647,03	139.830.347,87	145.721.483,58
4.a. Bangunan	55.300.120,55	61.623.710,85	71.247.522,64	78.328.717,93	87.783.129,97	89.863.118,64
4.b. Non-Bangunan	41.858.945,79	49.459.833,59	53.424.303,19	50.754.929,10	52.047.217,91	55.858.364,93
5. Perubahan Inventori	1.898.176,96	7.001.918,69	8.232.426,45	9.842.941,81	12.092.354,73	3.984.274,54
6. Ekspor Luar Negeri (6.a. + 6.b.)	268.354.014,35	377.867.749,95	364.745.226,47	371.841.805,18	341.449.171,85	256.979.357,18
6.a. Barang	266.731.618,57	376.153.089,09	362.710.110,07	369.609.345,53	339.488.998,31	254.957.414,40
6.b. Jasa	1.622.395,78	1.714.660,86	2.035.116,40	2.232.459,64	1.960.173,54	2.021.942,78
7. Impor Luar Negeri (7.a. + 7.b.)	64.016.994,60	69.132.560,98	85.230.302,10	110.413.720,41	119.093.437,40	88.717.185,71
7.a. Barang	58.462.108,79	63.645.319,05	78.865.002,92	102.454.559,59	110.644.029,59	78.750.124,32
7.b. Jasa	5.554.885,80	5.487.241,93	6.365.299,19	7.959.160,82	8.449.407,82	9.967.061,40
8. Net Ekspor Antar Daerah (8.a. - 8.b.)	13.764.734,69	(27.858.369,28)	6.845.596,95	23.332.798,23	46.824.209,78	71.074.742,50
8.a. Ekspor	139.937.050,29	129.226.142,02	174.287.573,62	182.812.845,90	214.780.740,09	282.634.102,41
8.b. Impor	126.172.315,59	157.084.511,30	167.441.976,67	159.480.047,67	167.956.530,31	211.559.359,91
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	383.293.002,21	472.780.553,03	503.402.031,81	519.131.868,87	526.896.788,45	501.867.803,13

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

**Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur**

(Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	51.059.096,90	53.707.968,95	58.004.004,37	61.025.600,12	63.242.816,53	64.054.135,78
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	17.977.463,33	18.552.906,52	19.865.413,87	20.577.411,28	21.144.978,71	21.897.530,05
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	1.616.301,86	1.660.982,58	1.800.183,58	1.856.516,43	1.898.779,12	2.073.186,67
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah	9.982.770,20	10.197.835,87	10.744.128,84	11.146.023,09	11.408.752,96	11.695.536,35
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4.156.270,34	4.407.658,19	4.893.822,01	5.150.312,78	5.358.695,76	5.336.640,67
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	9.782.799,00	10.489.468,05	11.469.165,76	12.221.837,30	12.927.118,08	12.244.928,56
1.f. Hotel dan Restoran	5.257.885,47	5.687.519,88	6.324.729,72	6.859.639,84	7.119.384,04	7.431.872,94
1.g. Lainnya	2.285.606,70	2.711.597,85	2.906.560,58	3.213.859,39	3.389.107,87	3.374.440,54
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1.060.917,98	1.118.065,86	1.173.386,52	1.473.881,54	1.634.573,64	1.770.226,13
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)	14.013.989,57	14.950.864,14	15.971.387,44	17.532.580,56	17.562.259,18	15.518.028,31
3.a. Konsumsi Kolektif	9.533.692,29	9.840.186,20	10.893.334,43	11.870.473,81	11.878.568,31	11.486.560,28
3.b. Konsumsi Individu	4.480.297,28	5.110.677,94	5.078.053,01	5.662.106,75	5.683.690,87	4.031.468,03
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	97.159.066,34	105.407.504,70	110.334.678,17	111.846.992,44	117.106.156,19	115.350.244,70
4.a. Bangunan	55.300.120,55	58.106.850,03	61.802.201,98	64.719.533,77	68.746.013,69	66.796.169,80
4.b. Non-Bangunan	41.858.945,79	47.300.654,67	48.532.476,18	47.127.458,67	48.360.142,50	48.554.074,89
5. Perubahan Inventori	1.898.176,96	3.566.169,93	5.510.745,84	4.532.586,45	5.666.479,15	3.712.972,96
6. Ekspor Luar Negeri (6.a. + 6.b.)	268.354.014,35	313.320.897,51	318.622.948,06	324.367.423,20	288.560.399,75	251.249.527,01
6.a. Barang	266.731.618,57	311.683.495,29	316.796.725,67	322.559.479,92	287.135.492,13	249.862.037,34
6.b. Jasa	1.622.395,78	1.637.402,22	1.826.222,39	1.807.943,28	1.424.907,62	1.387.489,67
7. Impor Luar Negeri (7.a. + 7.b.)	64.016.994,60	59.880.739,58	69.320.924,94	80.286.680,53	80.791.306,87	83.607.146,67
7.a. Barang	58.462.108,80	54.343.721,32	63.457.853,24	73.774.636,12	74.817.978,95	77.089.594,07
7.b. Jasa	5.554.885,80	5.537.018,26	5.863.071,70	6.512.044,41	5.973.327,92	6.517.552,59
8. Net Ekspor Antar Daerah (8.a. - 8.b.)	13.764.734,68	(24.945.348,13)	(11.418.514,81)	(1.939.477,05)	32.437.258,53	71.668.093,88
8.a. Ekspor	139.936.604,34	117.034.890,69	135.572.108,26	142.673.697,25	185.740.610,87	220.755.978,16
8.b. Impor	126.171.869,66	141.880.238,82	146.990.623,07	144.613.174,30	153.303.352,35	149.087.884,28
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	383.293.002,21	407.435.383,39	428.877.710,64	438.532.906,74	445.418.636,10	439.716.082,10

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur

(Persen)

Komponen Pengeluaran (1)	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	13,32	12,17	13,01	14,14	15,22	17,21
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,69	4,20	4,53	4,94	5,24	6,15
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	0,42	0,37	0,39	0,41	0,42	0,49
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah	2,60	2,32	2,37	2,53	2,72	3,12
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	1,08	1,04	1,15	1,24	1,37	1,47
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	2,55	2,29	2,42	2,60	2,84	2,97
1.f. Hotel dan Restoran	1,37	1,30	1,44	1,67	1,84	2,16
1.g. Lainnya	0,60	0,65	0,72	0,75	0,79	0,85
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	0,28	0,25	0,26	0,34	0,40	0,49
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)	3,66	3,20	3,45	3,91	4,46	4,78
3.a. Konsumsi Kolektif	2,49	2,11	2,33	2,65	3,12	3,66
3.b. Konsumsi Individu	1,17	1,08	1,11	1,26	1,34	1,12
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	25,35	23,50	24,77	24,87	26,54	29,04
4.a. Bangunan	14,43	13,03	14,15	15,09	16,66	17,91
4.b. Non-Bangunan	10,92	10,46	10,61	9,78	9,88	11,13
5. Perubahan Inventori	0,50	1,48	1,64	1,90	2,30	0,79
6. Ekspor Luar Negeri (6.a. + 6.b.)	70,01	79,92	72,46	71,63	64,80	51,20
6.a. Barang	69,59	79,56	72,05	71,20	64,43	50,80
6.b. Jasa	0,42	0,36	0,40	0,43	0,37	0,40
7. Impor Luar Negeri (7.a. + 7.b.)	16,70	14,62	16,93	21,27	22,60	17,68
7.a. Barang	15,25	13,46	15,67	19,74	21,00	15,69
7.b. Jasa	1,45	1,16	1,26	1,53	1,60	1,99
8. Net Ekspor Antar Daerah (8.a. - 8.b.)	3,59	(5,89)	1,36	4,49	8,89	14,16
8.a. Ekspor	36,51	27,33	34,62	35,22	40,76	56,32
8.b. Impor	32,92	33,23	33,26	30,72	31,88	42,15
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur

(Persen)

Komponen Pengeluaran (1)	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	13,32	13,18	13,52	13,92	14,20	14,57
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,69	4,55	4,63	4,69	4,75	4,98
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	0,42	0,41	0,42	0,42	0,43	0,47
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah	2,60	2,50	2,51	2,54	2,56	2,66
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	1,08	1,08	1,14	1,17	1,20	1,21
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	2,55	2,57	2,67	2,79	2,90	2,78
1.f. Hotel dan Restoran	1,37	1,40	1,47	1,56	1,60	1,69
1.g. Lainnya	0,60	0,67	0,68	0,73	0,76	0,77
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	0,28	0,27	0,27	0,34	0,37	0,40
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)	3,66	3,67	3,72	4,00	3,94	3,53
3.a. Konsumsi Kolektif	2,49	2,42	2,54	2,71	2,67	2,61
3.b. Konsumsi Individu	1,17	1,25	1,18	1,29	1,28	0,92
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	25,35	25,89	25,73	25,50	26,29	26,23
4.a. Bangunan	14,43	14,26	14,41	14,76	15,43	15,19
4.b. Non-Bangunan	10,92	11,63	11,32	10,75	10,86	11,04
5. Perubahan Inventori	0,50	0,88	1,28	1,03	1,27	0,84
6. Ekspor Luar Negeri (6.a. + 6.b.)	70,01	76,90	74,29	73,97	64,78	57,14
6.a. Barang	69,59	76,50	73,87	73,55	64,46	56,82
6.b. Jasa	0,42	0,40	0,43	0,41	0,32	0,32
7. Impor Luar Negeri (7.a. + 7.b.)	16,70	14,70	16,16	18,31	18,14	19,01
7.a. Barang	15,25	13,34	14,80	16,82	16,80	17,53
7.b. Jasa	1,45	1,36	1,37	1,48	1,34	1,48
8. Net Ekspor Antar Daerah (8.a. - 8.b.)	3,59	(6,10)	(2,66)	(0,44)	7,28	16,30
8.a. Ekspor	36,51	28,72	31,61	32,53	41,70	50,20
8.b. Impor	32,92	34,82	34,27	32,98	34,42	33,91
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	-	12,67	13,85	12,07	9,24	7,70
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	-	10,43	14,82	12,58	7,56	11,82
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	-	7,96	12,03	8,04	5,08	11,55
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah	-	9,73	8,99	9,93	9,32	8,97
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	-	17,99	18,21	11,43	11,89	2,19
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	-	10,89	12,12	10,98	10,88	(0,44)
1.f. Hotel dan Restoran	-	17,17	17,53	19,41	11,85	11,98
1.g. Lainnya	-	33,97	17,65	8,00	6,47	2,78
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	-	11,43	10,06	35,76	18,36	17,67
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)	-	7,81	14,79	16,95	15,98	2,08
3.a. Konsumsi Kolektif	-	4,75	17,59	17,22	19,59	11,71
3.b. Konsumsi Individu	-	14,33	9,32	16,38	8,37	(20,37)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	-	14,33	12,23	3,54	8,33	4,21
4.a. Bangunan	-	11,44	15,62	9,94	12,07	2,37
4.b. Non-Bangunan	-	18,16	8,02	(5,00)	2,55	7,32
5. Perubahan Inventori	-	268,88	17,57	19,56	22,85	(67,05)
6. Ekspor Luar Negeri (6.a. + 6.b.)	-	40,81	(3,47)	1,95	(8,17)	(24,74)
6.a. Barang	-	41,02	(3,57)	1,90	(8,15)	(24,90)
6.b. Jasa	-	5,69	18,69	9,70	(12,20)	3,15
7. Impor Luar Negeri (7.a. + 7.b.)	-	7,99	23,29	29,55	7,86	(25,51)
7.a. Barang	-	8,87	23,91	29,91	7,99	(28,83)
7.b. Jasa	-	(1,22)	16,00	25,04	6,16	17,96
8. Net Ekspor Antar Daerah (8.a. - 8.b.)	-	(302,39)	(124,57)	240,84	100,68	51,79
8.a. Ekspor	-	(7,65)	34,87	4,89	17,49	31,59
8.b. Impor	-	24,50	6,59	(4,76)	5,32	25,96
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	-	23,35	6,48	3,12	1,50	(4,75)

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	-	5,19	8,00	5,21	3,63	1,28
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	-	3,20	7,07	3,58	2,74	3,58
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	-	2,76	8,38	3,13	2,28	9,19
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah	-	2,15	5,36	3,74	2,36	2,51
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	-	6,05	11,03	5,24	4,05	(0,41)
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	-	7,22	9,34	6,56	5,77	(5,28)
1.f. Hotel dan Restoran	-	8,17	11,20	8,46	3,79	4,39
1.g. Lainnya	-	18,64	7,19	10,57	5,45	(0,43)
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	-	5,39	4,95	25,61	10,90	8,30
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)	-	6,69	6,83	9,77	0,17	(11,64)
3.a. Konsumsi Kolektif	-	3,21	10,70	8,97	0,07	(3,30)
3.b. Konsumsi Individu	-	14,07	(0,64)	11,50	0,38	(29,07)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	-	8,58	4,59	1,37	4,70	(1,50)
4.a. Bangunan	-	5,08	6,36	4,72	6,22	(2,84)
4.b. Non-Bangunan	-	13,22	2,41	(2,90)	2,62	0,40
5. Perubahan Inventori	-	87,87	54,53	(18,11)	25,57	(34,47)
6. Ekspor Luar Negeri (6.a. + 6.b.)	-	16,76	1,69	1,80	(11,04)	(12,93)
6.a. Barang	-	16,85	1,64	1,82	(10,98)	(12,98)
6.b. Jasa	-	0,92	11,53	(1,00)	(21,19)	(2,63)
7. Impor Luar Negeri (7.a. + 7.b.)	-	(6,46)	15,76	15,82	0,63	3,49
7.a. Barang	-	(7,04)	16,77	16,26	1,41	3,04
7.b. Jasa	-	(0,32)	5,89	11,07	(8,27)	9,11
8. Net Ekspor Antar Daerah (8.a. - 8.b.)	-	(280,50)	(54,04)	(83,01)	(1.772,47)	120,94
8.a. Ekspor	-	(16,37)	15,84	5,24	30,19	18,85
8.b. Impor	-	12,45	3,60	(1,62)	6,01	(2,75)
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	-	6,30	5,26	2,25	1,57	(1,28)

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

**Tabel 7. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur**

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	100,00	112,67	128,27	143,75	157,03	169,12
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	100,00	110,43	126,80	142,76	153,56	171,71
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	100,00	107,96	120,95	130,68	137,32	153,18
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah	100,00	109,73	119,60	131,48	143,73	156,63
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	100,00	117,99	139,47	155,41	173,89	177,69
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	100,00	110,89	124,32	137,97	152,98	152,31
1.f. Hotel dan Restoran	100,00	117,17	137,71	164,44	183,93	205,96
1.g. Lainnya	100,00	133,97	157,62	170,23	181,24	186,28
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	100,00	111,43	122,64	166,49	197,06	231,89
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)	100,00	107,81	123,75	144,72	167,85	171,34
3.a. Konsumsi Kolektif	100,00	104,75	123,17	144,38	172,66	192,87
3.b. Konsumsi Individu	100,00	114,33	124,99	145,46	157,63	125,53
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	100,00	114,33	128,32	132,86	143,92	149,98
4.a. Bangunan	100,00	111,44	128,84	141,64	158,74	162,50
4.b. Non-Bangunan	100,00	118,16	127,63	121,25	124,34	133,44
5. Perubahan Inventori	100,00	368,88	433,70	518,55	637,05	209,90
6. Ekspor Luar Negeri (6.a. + 6.b.)	100,00	140,81	135,92	138,56	127,24	95,76
6.a. Barang	100,00	141,02	135,98	138,57	127,28	95,59
6.b. Jasa	100,00	105,69	125,44	137,60	120,82	124,63
7. Impor Luar Negeri (7.a. + 7.b.)	100,00	107,99	133,14	172,48	186,03	138,58
7.a. Barang	100,00	108,87	134,90	175,25	189,26	134,70
7.b. Jasa	100,00	98,78	114,59	143,28	152,11	179,43
8. Net Ekspor Antar Daerah (8.a. - 8.b.)	100,00	(202,39)	49,73	169,51	340,18	516,35
8.a. Ekspor	100,00	92,35	124,55	130,64	153,48	201,97
8.b. Impor	100,00	124,50	132,71	126,40	133,12	167,67
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	123,35	131,34	135,44	137,47	130,94

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

**Tabel 8. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur**

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	100,00	105,19	113,60	119,52	123,86	125,45
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	100,00	103,20	110,50	114,46	117,60	121,81
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	100,00	102,76	111,38	114,86	117,48	128,27
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah	100,00	102,15	107,63	111,65	114,28	117,16
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	100,00	106,05	117,75	123,92	128,93	128,40
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	100,00	107,22	117,24	124,93	132,14	125,17
1.f. Hotel dan Restoran	100,00	108,17	120,29	130,46	135,40	141,35
1.g. Lainnya	100,00	118,64	127,17	140,61	148,28	147,64
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	100,00	105,39	110,60	138,93	154,07	166,86
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)	100,00	106,69	113,97	125,11	125,32	110,73
3.a. Konsumsi Kolektif	100,00	103,21	114,26	124,51	124,60	120,48
3.b. Konsumsi Individu	100,00	114,07	113,34	126,38	126,86	89,98
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	100,00	108,58	113,56	115,12	120,53	118,72
4.a. Bangunan	100,00	105,08	111,76	117,03	124,31	120,79
4.b. Non-Bangunan	100,00	113,22	115,94	112,59	115,53	115,99
5. Perubahan Inventori	100,00	187,87	290,32	237,73	298,52	195,61
6. Ekspor Luar Negeri (6.a. + 6.b.)	100,00	116,76	118,73	120,87	107,53	93,63
6.a. Barang	100,00	116,85	118,77	120,93	107,65	93,68
6.b. Jasa	100,00	100,92	112,56	111,44	87,83	85,52
7. Impor Luar Negeri (7.a. + 7.b.)	100,00	93,54	108,29	125,41	126,20	130,60
7.a. Barang	100,00	92,96	108,55	126,19	127,98	131,86
7.b. Jasa	100,00	99,68	105,55	117,23	107,53	117,33
8. Net Ekspor Antar Daerah (8.a. - 8.b.)	100,00	(180,50)	(82,95)	(14,09)	235,65	520,66
8.a. Ekspor	100,00	83,63	96,88	101,96	132,73	157,75
8.b. Impor	100,00	112,45	116,50	114,62	121,50	118,16
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	106,30	111,89	114,41	116,21	114,72

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 9. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100)
Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	100,00	107,11	112,91	120,27	126,78	134,81
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	100,00	107,01	114,75	124,72	130,58	140,97
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	100,00	105,06	108,60	113,77	116,89	119,42
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah	100,00	107,42	111,13	117,76	125,77	133,69
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	100,00	111,26	118,45	125,41	134,87	138,39
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	100,00	103,42	106,04	110,44	115,77	121,68
1.f. Hotel dan Restoran	100,00	108,32	114,48	126,04	135,84	145,71
1.g. Lainnya	100,00	112,93	123,95	121,06	122,23	126,17
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	100,00	105,73	110,88	119,84	127,90	138,98
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)	100,00	101,06	108,59	115,68	133,94	154,73
3.a. Konsumsi Kolektif	100,00	101,49	107,80	115,96	138,58	160,08
3.b. Konsumsi Individu	100,00	100,23	110,27	115,10	124,26	139,50
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	100,00	105,29	112,99	115,41	119,40	126,33
4.a. Bangunan	100,00	106,05	115,28	121,03	127,69	134,53
4.b. Non-Bangunan	100,00	104,37	110,08	107,70	107,62	115,04
5. Perubahan Inventori	100,00	196,34	149,39	218,12	213,40	107,31
6. Ekspor Luar Negeri (6.a. + 6.b.)	100,00	120,60	114,48	114,64	118,33	102,28
6.a. Barang	100,00	120,68	114,49	114,59	118,23	102,04
6.b. Jasa	100,00	104,72	111,44	123,48	137,56	145,73
7. Impor Luar Negeri (7.a. + 7.b.)	100,00	115,45	122,95	137,52	147,41	106,11
7.a. Barang	100,00	117,12	124,28	138,88	147,88	102,15
7.b. Jasa	100,00	99,10	108,57	122,22	141,45	152,93
8. Net Ekspor Antar Daerah (8.a. - 8.b.)	100,00	112,13	(59,95)	(1.203,05)	144,35	99,17
8.a. Ekspor	100,00	110,42	128,56	128,13	115,63	128,03
8.b. Impor	100,00	110,72	113,91	110,28	109,56	141,90
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	116,04	117,38	118,38	118,29	114,13

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 10. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100)
Menurut Pengeluaran , Provinsi Kalimantan Timur

Komponen Pengeluaran	(Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	-	7,11	5,42	6,52	5,41	6,33
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	-	7,01	7,24	8,69	4,69	7,96
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	-	5,06	3,37	4,76	2,74	2,17
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah	-	7,42	3,45	5,97	6,80	6,30
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	-	11,26	6,46	5,88	7,54	2,61
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	-	3,42	2,54	4,14	4,83	5,11
1.f. Hotel dan Restoran	-	8,32	5,69	10,10	7,77	7,27
1.g. Lainnya	-	12,93	9,76	(2,33)	0,96	3,23
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	-	5,73	4,87	8,08	6,73	8,66
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.)	-	1,06	7,45	6,53	15,79	15,52
3.a. Konsumsi Kolektif	-	1,49	6,22	7,57	19,51	15,52
3.b. Konsumsi Individu	-	0,23	10,02	4,37	7,96	12,27
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)	-	5,29	7,31	2,14	3,46	5,80
4.a. Bangunan	-	6,05	8,70	4,98	5,51	5,36
4.b. Non-Bangunan	-	4,37	5,47	(2,16)	(0,07)	6,89
5. Perubahan Inventori	-	96,34	(23,91)	46,01	(2,16)	(49,72)
6. Ekspor Luar Negeri (6.a. + 6.b.)	-	20,60	(5,08)	0,14	3,22	(13,56)
6.a. Barang	-	20,68	(5,13)	0,08	3,18	(13,70)
6.b. Jasa	-	4,72	6,42	10,81	11,41	5,93
7. Impor Luar Negeri (7.a. + 7.b.)	-	15,45	6,50	11,85	7,19	(28,02)
7.a. Barang	-	17,12	6,12	11,74	6,49	(30,92)
7.b. Jasa	-	(0,90)	9,55	12,58	15,73	8,11
8. Net Ekspor Antar Daerah (8.a. - 8.b.)	-	12,13	(153,47)	1.906,69	(112,00)	(31,30)
8.a. Ekspor	-	10,42	16,43	(0,33)	(9,75)	10,72
8.b. Impor	-	10,72	2,89	(3,19)	(0,65)	29,52
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	-	16,04	1,15	0,85	(0,07)	(3,51)

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

DAFTAR PUSTAKA

<http://kaltim.bps.go.id>

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri, 1980-1990*, Jakarta.
3. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
4. _____, *Statistik Industri, berbagai seri*, Jakarta.
5. _____, *Statistik Listrik, Gas dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
6. _____, *Statistik Pertambangan Migas*, berbagai seri, Jakarta.
7. _____, *Statistik Pertambangan Non Migas*, berbagai seri, Jakarta.
8. _____, *Statistik Konstruksi*, berbagai seri, Jakarta.
9. _____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
10. _____, *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD, 1997*, Jakarta 2000.
11. _____, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
12. Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2015*, Jakarta, 2016.
13. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
14. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, WashingtonDC, 1979.
15. International Monetary Fund, *World Economic Outlook*, Washington DC., 2015.
16. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.

17. United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York, 1968.
18. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
19. _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
20. _____, *Handbook of National Accounting, Public Sector Accounts*, Studies Methods, Series F No. 50, New York, 1988.
21. _____, *Link between Business Accounting and National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No.76, New York, 2000.
22. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
23. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.
24. World Bank, *System of National Accounts 1993*, Bahan Kursus, Washington DC, 1993

DATA

Mencerdaskan Bangsa



**Badan Pusat Statistik
Provinsi Kalimantan Timur**
Jln. Kemakmuran No. 4 Samarinda
Telp. (0541) 732793, Fax (0541) 201121

ISSN 1907-1876



9 771907 187682